KETUHANAN BUDDHISME MAITREYA

(Studi Komparatif Tinjauan Ketuhanan Buddhisme Maitreya Di Vihara Bodhicitta Maitreya Dengan Aliran Mahayana Dan Theravada)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

LAULY KURNIA DEWI
NIM:12520021

PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Lauly Kurnia Dewi
NIM	: 12520021
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan	: Perbandingan Agama
Alamat Rumah	: Desa Sirau, RT 004 RW 004, Kemranjen, Banyumas.
Telp./HP	: 0838 4053 1909
Alamat Yogyakarta	: Gendeng, GK IV/636 Yogyakarta
Judul Skripsi	: Ketuhanan Buddhisme Maitreya (Tinjauan di Vihara Bodhicitta Maitreya Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tangga munaqasyah. Jika ternyata melebihi waktu dua bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogakarta, 15 Juni 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
F8111ADF954402215
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Lauly Kurnia Dewi

NIM 12520021

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

NOTA DINAS

1. Dr. H. A. Singgih Basuki, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Lauly Kurnia Dewi
Lamp : 4 Eksemplar

Yogyakarta, 15 Juni 2016
Kepada Yth. Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lauly Kurnia Dewi
NIM : 12520021
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : Ketuhanan Buddhisme Maitreya
(Tinjauan di Vihara Bodhicitta Maitreya Yogyakarta)

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.
Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2016
Pembimbing

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 19520203 198203 1 005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR
Nomor : B-1506/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Skripsi/tugas akhir dengan judul : Ketuhanan Buddhisme Maitreya (Studi Komparatif Tinjauan Ketuhanan Buddhisme Maitreya di Vihara Boddhicitta Maitreya dengan Aliran Mahayana dan Theravada)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : *Lauly Kurnia Dewi*
NIM : 12520021
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 24 Juni 2016
Nilai munaqasyah : A- (94)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. A. Singgih Basuki, M.A
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji II

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19802802 201101 1 003

Penguji III

Drs. Muhammad Rifa'I, MA.
NIP. 19540423 198603 1 001

Yogyakarta, 24 Juni 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

"*The purpose of our lives is to* ***be happy***". (Dalai Lama)

"Jika aku menyembah-Mu karena berharap surga-Mu, maka jauhkanlah surga itu dariku. Jika aku menyembah-Mu karena takut neraka-Mu maka masukkan aku ke dalamnya. Tetapi, janganlah halangi aku dari melihat wajah-Mu". (Rabi'ah Al-'Adawiyah).

"*Trying to understand is like straining through muddy water. Have the patience to wait. Be still and allow the mud to settle*". (Lao Tzu)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk :

Tuhan Yang Maha Kasih,

Tuhan bagi seluruh umat dan makhluk.

Ayahanda Edy Purwanto dan Ibunda Sri Indraningsih,

dalam do’a yang tak terbaca waktu.

Mas Priyo, yang menjelma dalam asa dan cita.

Serta dia yang memiliki keheningan hati, Addy Muttaqin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, hanya kalimat syukur yang tidak ada hentinya tercurah dari lisan dan hati penulis seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini. Tanpa kerjasama yang terjalin layaknya partner antara diri penulis dengan Diri Mutlak niscaya tak akan lahir karya ini. Shalawat dan salam turut penulis persembahkan untuk kekasih yang paling dekat dengan Ego Mutlak, Nabi Muhammad SAW. Selesainya skripsi ini adalah merupakan karunia tak terhingga dari-Nya.

Skripsi ini tidak aka terwujud tanpa adanya batuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan ikhlas ingin mengucapkan terimakasih, terutama kepada seluruh keluarga besar saya, kepada kedua orang tua, yang senantiasa mendukung dan mendoakan; kepada adik saya Priyo Fajar Santoso; kepada kakek dan nenek yang selalu berusaha melengkapi kebutuhan dan mendoakan tanpa putus.

Kepada keluarga di Yogyakarta, Lilik Agus Prayitno dan bulik Desitasari, yang telah menjadi orang tua kedua, dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya telah menerima penulis; serta Kak Della dan Mas Gladikara yang selalu memberi tawa dan semangat kepada penulis setiap hari; kepada seluruh keluarga Toko Mutiara Elektrik, Retno, Jupe, dan Wiwin yang selalu menjadi tempat berbagi suka dan duka bagi penulis; serta kepada Anggraita dengan sifat khasnya telah menjadi bagian warna dari cerita perjuangan penulis.

Kepada keluarga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Bapak Alim Riswantoro selaku Dekan; kepada Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA, Ph.D dan Sekjur, Bapak Zikri MastRel, yang selalu

memberi motivasi dan dukungan kepada mahasiswanya; kepada Bapak Ustadi Hamsah selaku penasihat akademik dengan sabar selalu mengarahkan saya agar berhasil di dalam studi; kepada Bapak Ahmad Singgih Basuki selaku dosen pembimbing, terimakasih atas ilmu yang sangat bermanfaat dan motivasi serta dukungan yang tak dapat dinilai dengan materi; kepada seluruh dosen jurusan Perbandingan Agama yang dengan sabar menularkan ilmu, wawasan pemikiran kepada penulis; serta kepada seluruh karyawan dan Staff TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam atas pelayanan yang ramah.

Ucapan terimakasih kepada Pandita Lusia yang selalu meluangkan waktunya ketika penulis akan melakukan penelitian dan kesabarannya untuk membantu penulis dalam melengkapi data-data penelitian; terimakasih kepada Pandita Madya, Pandita Muda Buddhisme Maitreya yang selalu berkenan meluruskan persepsi penulis apabila menemui kesalahan; kepada keluarga Bapak Budiyanto beserta putra-putrinya yang lucu, kepada RM. Lusidus Vegetarian; kepada seluruh umat Buddhisme Maitreya dengan keluasan hatinya telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian di Vihara Bodhicitta Maitreya; serta kepada kawan-kawan mahasiswa umat Buddhisme Maitreya di Pusdiklat Sukhavati Maitreya di Babarsari yang selalu berkenan menerima penulis untuk bersilaturahmi. Terimakasih yang amat besar penulis sampaikan kepada pihak-pihak tersebut karena tanpa dukungan dari mereka penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Kepada keluarga Gempa 12 yang selalu memberikan support serta keceriaan yang tidak terbatas kepada penulis. Keluarga yang selama 3,5 tahun

selalu bersama memberi berbagai warna di kehidupan penulis, bersama melewati suka duka masa perkuliahan, saling mendukung dan saling menguatkan.

Kepada kawan-kawan di LPM Humaniush yang pernah berproses bersama, Humaniush adalah Rumah yang selalu mengajarkan penulis untuk menjadi manusia berguna dan berkualitas. Terimakasih kepada insan jurnalis lainnya yang tidak pernah mandul karya.

Kepada IKAPMAWI, alumni MA Wathaniyah Islamiyah Kemranjen, terimakasih atas perhatian dan dukungan yang selalu diberikan. Nabila dan Ketut yang masih bersama penulis sejak 6 tahun lalu.

Kepada seluruh kawan-kawan Ikatan Mahasiswa Banyumas di Yogyakarta tanpa terkecuali. Kalian selalu menjadi inspirasi penulis dalam segala hal, pemantik semangat dan motivasi. Semoga selalu menjadi keluarga di mana pun berada.

Teriring doa semoga segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini diterima Allah Yang Maha Esa, sebagai bagian dari ilmu yang dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi agama. Penulis juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Lauly Kurnia Dewi

ABSTRAKSI

Judul Skripsi **: Ketuhanan Buddhisme Maitreya** (Studi Komparatif Tinjauan Ketuhanan di Vihara Bodhicitta Maitreya Yogyakarta dengan aliran Mahayana dan Theravada)**.**

Gagasan ketuhanan hampir selalu ada di dalam agama-agama. Manusia memiliki kecenderungan mencari kekuatan yang jauh lebih besar dari dirinya untuk menjawab fenomena-fenomena yang tidak dapat dimengerti oleh akal. Akan tetapi tradisi Buddha awal beranggapan bahwa kepercayaan terhadap hal yang supranatural, mau pun kepercayaan terhadap Tuhan akan menghambat proses manusia menuju pencerahan. Oleh sebab itu pembahasan mengenai Tuhan bukanlah menjadi hal yang utama di dalam tradisi Buddha. Agama Buddha Maitreya merupakan sekte dalam aliran Mahayana yang memandang bahwa Tuhan merupakan pembahasan yang utama dan penting. Tuhan adalah sumber dari segalanya. Meski berbeda dengan tradisi Buddhis, Buddhisme Maitreya mampu menegakkan eksistensinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsepsi ketuhanan di dalam Buddhisme Maitreya, pandangan umat Buddhisme Maitreya Yogyakarta terhadap ketuhanan LAOMU. Untuk dapat mengkaji ketuhanan di dalam Buddhisme Maitreya, maka selanjutnya perlu dikomparasikan dengan aliran Theravada dan Mahayana. Obyek penelitian penulis yakni umat Buddhisme Maitreya Yogyakarta, yang terhimpun di dalam Vihara Bodhicitta Maitreya Yogyakarta. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif-analitik, penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan filosofis, dengan menggunakan teori argumen pembuktian Tuhan dan aliran-aliran dalam konsepsi ketuhanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buddhisme Maitreya memiliki konsepsi ketuhanan theistik. LAOMU memiliki sifat yang dualisme, yakni transenden dan immanen. Transendensi LAOMU dilihat dari sifat-Nya yang berbeda dengan makhluk, LAOMU tidak dapat dilihat dan tidak dapat diimajinasikan. Namun LAOMU juga dekat dengan alam, Ia memiliki sifat *Wu Shou Bu Zai*, artinya LAOMU ada di mana-mana bahkan di dalam hati nurani setiap manusia. Dalam hal Ketuhanan, Buddhisme Maitreya akan berbeda dengan aliran Theravada, sebab di dalam Theravada yang mutlak adalah Nibbana/Nirvana. Karakteristik tersebut berbeda dengan Adi Buddha dalam Mahayana, yang dianggap sebagai hierarki tertinggi di antara para Buddha dalam Buddhisme Mahayana. LAOMU di dalam pemahaman tekstual bersifat mendominasi alam dan berkuasa atas seluruh alam. Akan tetapi Agama Buddha Maitreya di Vihara Bodhicitta Maitreya ternyata belum bisa bergerak terlampau jauh dari aliran induknya. LAOMU menurut umat tidak mendominasi alam, sifat-Nya hanya memelihara dan bukan berkuasa. Orientasi umat Vihara Bodhicitta Maitreya adalah untuk berbakti kepada LAOMU melalui perbuatan Kasih kepada sesama makhluk LAOMU.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

NOTA DINAS iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAKSI x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR SKEMA GAMBAR xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Kerangka Teori 10
G. Metode Penelitian 15
   1. Pengumpulan data 15
   2. Pendekatan 17
H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II DESKRIPSI AGAMA BUDDHA MAITREYA 21

A. Sejarah Buddhisme Maitreya 21
   1. Maitreya Periode sebelum Buddha Sakyamuni 26
   2. Maitreya Periode Buddha Sakyamuni 26
   3. Maitreya Periode Pasca Buddha Sakyamuni 27

B. Pokok-pokok Ajaran Buddhisme Maitreya 30
1. Pokok-pokok Keimanan 30
2. Ajaran tentang Alam 32
3. Ajaran tentang Manusia 33
4. Etika dan Moral 35
5. Ritual dan Perayaan 37
C. Buddhisme di Indonesia 40
1. Sejarah dan Perkembangan 40
2. Lembaga Keagamaan 45
D. Buddhisme Maitreya di Yogyakarta 48
1. Sejarah dan Pembangunan Vihara Bodhicitta Maitreya 48
2. Struktur Kepengurusan Buddhisme Maitreya Yogyakarta 50
3. Kondisi Umat di Vihara Bodhicitta Maitreya 51

BAB III : KETUHANAN BUDDHISME MAITREYA 53

A. LAOMU di dalam Kitab Suci dan Sutra 53
1. Kitab Suci dan Sutra Buddhisme Maitreya 53
2. Konsep LAOMU di dalam Kita Suci 56
B. LAOMU dalam Pandangan Umat 59
C. LAOMU dalam Aliran-aliran Ketuhanan 68
1. Aliran-aliran Ketuhanan di dalam Filsafat 68
2. Aliran Ketuhanan LAOMU 73
D. Argumentasi tentang Eksistensi LAOMU 76

BAB IV : PERBANDINGAN KETUHANAN AGAMA BUDDHA MAITREYA DENGAN MAHAYANA DAN THERAVADA 82

A. Ketuhanan Buddhisme Maitreya 82
B. Ketuhanan Buddhisme Maitreya dalam Kacamata WALUBI 84
C. Ketuhanan dalam Buddhisme Theravada 87
1. Otorisasi Hukum Karma 89
2. Nibbana di dalam Buddhisme Theravada 90
D. Ketuhanan di dalam Buddhisme Mahayana 91

1. Trikaya 93
2. Sang Hyang Adi Buddha..... 96
E. Komparasi Ketuhanan Buddhisme Maitreya dengan Mahayana dan Theravada..... 98
1. Ketuhanan di dalam Agama Buddha..... 99
2. Penciptaan Alam menurut Tiga Aliran 103
BAB V : PENUTUP 105
A. Kesimpulan 105
B. Saran-saran..... 107
DAFTAR PUSTAKA 108
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR SKEMA GAMBAR

Halaman

SKEMA2.1 Asal Muasal Kepatriatan Buddhisme Maitreya 24

SKEMA 2.2 Struktur Koordinasi Buddhisme Maitreya di Indonesia 43

SKEMA 2.3 Struktur Kepengurusan Buddhisme Maitreya di Yogyakarta..... 51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan kebutuhan paling esensial manusia yang bersifat universal.[1] A.M Saefuddin mengatakan bahwa agama adalah kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih Tuhan, bimbingan tangan-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, meski oleh manusia yang paling komunis sekalipun.[2]

Agama dan kepercayaan apa pun memiliki kerangka Ketuhanan. Manusia memiliki kecenderungan untuk mengakui adanya suatu kekuatan yang jauh lebih besar di luar dirinya yang biasa diistilahkan dengan Dewa dan/atau Tuhan. Manusia membutuhkan pengakuan tersebut untuk menjawab segala fenomena yang tidak dapat diterima dan dimengerti oleh akal. Sudah menjadi hakikat manusia untuk menerima dan meyakini adanya Tuhan, meski dalam kerangka konsep yang berbeda-beda.

Ketuhanan dalam sejarah manusia mengalami dinamika yang panjang dan kompleks. Manusia dan Tuhan memiliki hubungan sejarah yang sangat panjang. Kepercayaan terhadap Tuhan terus dicari sejak dulu hingga sekarang.

---

[1]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 13.

[2]A. Saefuddin dkk., *Desekularisasi Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisas,* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm.48

Dalam masyarakat kuno telah dikenal kepercayaan terhadap kekuatan besar yang ada di luar manusia. Animisme, dinamisme dan politeisme sampai kepada teisme merupakan bukti bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengakui adanya Tuhan.[3]

Kepercayaan kepada kekuatan supernatural dijumpai juga dalam aliran-aliran agama Buddha yang berkembang setelah meninggalnya Buddha Sidarta Gautama. Aliran Mahayana adalah aliran yang muncul kemudian, aliran ini meyakini adanya dewa-dewa serta kekuatan Tuhan. Aliran Mahayana memiliki perbedaan dengan agama Buddha awal, sebab agama Buddha awal hanya menekankan tentang etika, ajaran tata kesopanan, tingkah laku serta filsafat hidup.[4] Aliran Theravada adalah aliran yang berupaya untuk mempertahankan kemurnian ajaran Buddha dan menjaga ajaran Buddha agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan lain.[5] Aliran Theravada menaruh pokok ajaran pada disiplin dan pencapaian individual dalam menuju keselamatan (mengatasi samsara).[6]

Aliran Buddha Mahayana menekankan perlunya membantu dan mementingkan orang lain. Dalam mencapai keselamatan tidak hanya sebatas pada usaha pribadi masing-masing, namun ada campur tangan dari orang lain. Titik tolak dalam Buddha aliran Mahayana yakni mempercayakan diri pada

---

[3] Dedi Supriyadi, *Filsafat Agama,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 73.

[4]Agus Hakim, *Perbandingan Agama; Pandangan Islam mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh,* (Bandung: CV. Diponegoro, 2002), hlm. 170.

[5]Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar,* (Jakarta: PT Golden Teravon Press, 1998), hlm. 108.

[6] F.X. Mudji Sutrisno, *Buddhisme Pengaruhnya dalam Abad Modern,* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 33.

Buddha dan para Bodhisattva yang memberikan bantuan dalam melenyapkan sengsara.[7]

Cita-cita tertinggi di dalam Mahayana ialah menjadi *Bodhisattva*, berlainan dengan cita-cita tertinggi dalam Theravada yakni menjadi *Arahat.*[8] Dalam mencapai tujuan cita-cita tertinggi, seorang Theravada hanya dapat mengandalkan usaha sendiri, tidak ada keterkaitannya dengan orang lain bahkan tidak ada wewenang sang Buddha. Sementara dalam Mahayana seseorang untuk mencapai tujuan tertinggi, atau agar dapat lepas dari penderitaan tumimbal lahir maka harus berbuat baik kepada orang lain, serta dapat dibimbing oleh sang Buddha.

Aliran Mahayana yang bersifat lebih terbuka, mengalami perkembangan dalam banyak sekte. Buddha Mahayana cenderung memberi kebebasan berpikir dan bersifat lebih lunak terhadap kebudayaan lokal. Dalam perkembangannya hingga ke negeri Tiongkok, agama Buddha Mahayana dapat dibagi menjadi 8 mazhab[9] yaitu: Yogacara (Vijnanavada), Tri Sastra (Madhyamika), Avatamsaka, Tien thai, Tantra, Chan (Zen/Dhyana), Sukhavati, Vinaya. Perkembangan agama Buddha semakin pesat hingga ke beberapa negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia Agama Buddha dapat dikatakan cukup berkembang, sebab agama Buddha telah ditetapkan sebagai salah satu agama resmi. Selain itu

---

[7]F.X. Mudji Sutrisno, *Buddhisme Pengaruhnya dalam Abad Modern,* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 33.

[8]Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha,* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 69-70

[9]Dokumen Vihara Bodhicitta Maitreya, *Sejarah singkat Buddhisme Maitreya,* hlm. 11.

agama Buddha dapat tumbuh menjadi beberapa sekte dengan tradisi dan ritual yang berbeda satu sama lainnya. Hal tersebut dapat dimaklumi karena agama Buddha yang bersifat multidimensi serta dapat disesuaikan dengan tingkat kesadaran para pengikutnya yang berbeda-beda.[10]

Salah satu sekte agama Buddha yang masuk di Indonesia adalah sekte Maitreya. Pusat terbesar dari Agama Buddha Maitreya berada di Taiwan.[11] Agama Buddha Maitreya merupakan bagian dari Buddha Mahayana dan memiliki garis keptriatan yang kontinu dengan garis kepatriatan Zen Buddhisme.[12] Meski Agama Buddha Maitreya merupakan perkembangan lanjutan dari Zen Buddhisme, tetapi memiliki beberapa perbedaan mendasar dalam prinsip ajarannya. Sekte Buddha Maitreya baru muncul di Indonesia pada abad ke 19 dan mulai berkembang di seluruh wilayah Indonesia sampai abad 20.[13]

Agama Buddha Maitreya merupakan sekte yang khusus, serta memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan sekte Buddha lainnya di Indonesia. Salah satunya yakni Agama Buddha Maitreya sangat memperhatikan Ketuhanan. Dalam Agama Buddha Maitreya, Tuhan dikenal dengan istilah LAOMU. Ada yang menyebutkan bahwa LAOMU bermakna feminim, namun LAOMU sendiri merupakan ungkapan sebuah Sumber yang melahirkan segala

---

[10]Dokumen Vihara Bodhicitta Maitreya, *Sejarah Singkat Buddha Maitreya*, hlm. 11

[11]Wawancara dengan Bapak Budiyanto, tanggal 5 Januari 2016 di Vihara Boddhicita Maitreya.

[12] Dokumen Vihara Bodhicitta Maitreya, *Sejarah Singkat Buddha Maitreya*, hlm.16

[13]Wawancara dengan Pandita Lusia tanggal 18 Januari di Pusdiklat Maitreya Babarsari.

sesuatu,[14] ibarat ibu yang melahirkan anak-anak. Dalam konteks sehari-hari, umat Buddha Maitreya meyakini bahwa Tuhan Maha Kasih dan Maha Penyayang.[15]

Agama Buddha Maitreya di Yogyakarta berpusat di Vihara Bodhicitta Maitreya, tepatnya Jalan Kemetiran no. 9 Yogyakarta. Perkembangannya tidak terlepas dari peran para mahasiswa dan pelajar yang mengambil pendidikan di Yogyakarta. Vihara Bodhicitta Maitreya memiliki perbedaan dengan Vihara Buddha lainnya yakni adanya peraturan untuk menjaga diri antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri, dalam hal ibadah dan kegiatan lainnya khususnya di dalam lingkungan Vihara.

Perbedaan yang mencolok lainnya yaitu bahwa Buddha pada umumnya memandang bahwa Tuhan sebagai Pribadi Yang Pasif, artinya hanya sebagai hukum Kesunyataan dan menganggap bahwa Tuhan sudah tidak berperan dalam kehidupan manusia. Namun dalam Buddha Maitreya, adanya penciptaan seluruh alam akibat Tuhan yang Maha mencipta, Tuhan menjadi Pribadi Yang Aktif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Ketuhanan dalam Agama Buddha Maitreya. Untuk lebih jelasnya penulis menuangkan masalah ini dalam rencana judul penelitian yaitu, "Ketuhanan Buddhisme Maitreya (Studi Komparatif Tinjauan Ketuhanan di

---

[14]Wawancara dengan Bapak Budi Santosa, tanggal 5 Januari 2016 di Vihara Boddhicita Maitreya.

[15]Wawancara dengan Ibu Linda, merupakan umat Buddha Maitreya yang tinggal dan menetap di Vihara Boddhicita Maitreya. Wawancara tanggal 5 Januari 2016 di Vihara Boddhicita Maitreya.

Vihara Bodhicitta Maitreya Yogyakarta dengan aliran Mahayana dan Theravada).”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dikatakan bahwa Ketuhanan dalam ajaran Buddha Maitreya mengalami pergeseran dari Buddha awal. Maka yang menjadi persoalan atau masalah dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Ketuhanan Agama Buddha Maitreya menurut Kitab Suci dan menurut umat Vihara Bodhicitta Maitreya Yogyakarta?
2. Bagaimana perbandingan Ketuhanan dalam Agama Buddha Maitreya dengan Buddha Mahayana dan Theravada?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mendapat informasi dan mengetahui tentang konsep ketuhanan Buddhisme Maitreya di dalam Kitab Suci.
2. Mengetahui sudut pandang umat dalam memahami ketuhanan LAOMU di dalam agamanya.
3. Mengetahui perbedaan dan persamaan Ketuhanan di dalam Agama Buddha Maitreya dengan aliran Mahayana dan Theravada.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan keilmuan di dalam perbandingan agama. Khususnya informasi mengenai Agama Buddha sekte Maitreya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan rujukan untuk peneliti berikutnya yang akan membahas mengenai ketuhanan di dalam Agama Buddha, terlebih lagi Agama Buddha sekte Maitreya.

E. Tinjauan Pustaka

Guna memudahkan penulis dalam membatasi masalah dan juga ruang lingkup penelitian, maka perlu melakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka juga berguna untuk menemukan variabel-variabel penelitian serta menemukan posisi penelitian yang penulis lakukakan dengan penelitian lain yang telah dilakukan. Dari hasil bacaan penulis terhadap beberapa tulisan yang membahas permasalahan yang penulis teliti dapat dikaji sebagai berikut:

Tulisan Cornels Wowor, M.A dalam buku *Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Budha* menerangkan bahwa dalam Kitab Sutta Pitaka, Udana VIII: 3, konsep Tuhan Yang Maha Esa ditemukan dalam istilah berbahasa Pali; *Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam* yang artinya Suatu yang tidak dilahirkan, tidak dijelmakan, Tidak diciptakan dan Yang Mutlak. Cornels menerangkan bahwa wujud Tuhan adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak atau yang tak

berkondisi (*Asamkhata*), manusia yang berkondisi dapat mencapai kebebasan terlepas dari samsara dengan melalui meditasi.[16] Dalam hal ini tulisan Cornels Wowor memiliki kaitan yang erat dengan penelitian yang penulis lakukan, namun ada beberapa perbedaan yang sangat menonjol karena dalam Agama Buddha Maitreya sendiri tidak ada meditasi. Bentuk atau wujud Tuhan dalam Sutta Pitaka tersebut diyakini pula oleh umat Buddha Maitreya, namun sangat berbeda jauh dalam hal praktik ajarannya. Penelitian yang akan penulis tulis merupakan penelitian mengenai Ketuhanan di dalam Agama Buddha aliran Maitreya.

FX. Mudji Sutrisno menulis tentang Agama Buddha dalam pengaruhnya di dunia modern. Ia mengatakan bahwa Buddhisme Mahayana memberi gagasan positif mengenai Tuhan, jiwa dan takdir. Aliran mahayana memberi keselamatan kepada semua makhluk di dunia melalui iman, cinta dan pengetahuan. Buddha Theravada menekankan perlunya penyelamatan pengetahuan dan keselamatan individu.[17] Dalam tulisan tersebut Mudji sutrisno memberi gambaran perbedaan antara Buddha Mahayana dan Theravada, serta beberapa aliran seperti Tantrayana dan Zen Buddhisme, namun dalam tulisan tersebut tidak diulas adanya aliran Maitreya.

Skripsi yang berjudul *Ketuhanan dalam Buddha Mahayana* karya Nanik Hidayatur Rohmah, membahas tentang Ketuhanan dalam Buddha Mahayana,

---

[16]Cornels Wowor, *Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha,* (Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, Cet Ketiga, 1993), hlm. 1

[17]FX. Mudji Sutrisno, *Buddhisme Pengaruhnya dalam Abad Modern,* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm 172.

Konsep Trikaya, Puja Bakti dalam Buddha Mahayana (Buddha Amitaba dan Bodhisattva Avalokitesvara), serta perbandingan Ketuhanan Buddha Mahayana dengan Buddhisme awal. Skripsi ini meneliti tentang Aliran Mahayana secara umum, didapati kesimpulan bahwa Tuhan dalam Buddha Mahayana bersifat transenden dan tidak ada kaitannya dengan Karma manusia. Penelitian yang akan penulis kaji yakni Ketuhanan dalam Buddha aliran Maitreya, di mana posisi aliran Maitreya memiliki beberapa perbedaan yang mencolok dengan Buddha Mahayana secara umum. Meski merupakan bagian dari Buddha Mahayana, namun Ketuhanan dalam Buddha Maitreya berbeda dengan Buddha Mahayana.

Skripsi karya Fadhilah yang berjudul *Gender dalam Agama Buddha (Kajian terhadap Aliran Maitreya di Yogyakarta)*. Skripsi ini membahas mengenai aliran Maitreya dengan obyek yang sama yaitu di Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas mengenai konsep Gender dalam ajaran Buddha Maitreya dan dalam kehidupan rumah tangga. Disebutkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam peribadatan tidak ada pembedaan. Perempuan dan laki-laki dapat mempimpin ibadah, begitu juga dalam berumah tangga. Skripsi Fadhilah ini lebih menyoroti antara posisi laki-laki dan perempuan dalam suatu agama, yakni agama Maitreya. Meski sama-sama meneliti aliran maitreya, namun penelitian yang akan penulis kaji lebih kepada Ketuhanan dalam agama Buddha Maitreya.

Skripsi yang berjudul *Kedatangan Isa dan Maitreya dalam Islam dan Buddha* ditulis oleh Dharwis Nur Effendy. Skripsi ini merupakan studi perbandingan antara kehadiran Isa yang akan menyelamatkan umat manusia dari Dajjal yang telah diramalkan dalam Kitab Suci Al-Quran dengan kedatangan Seorang Buddha bernama Maitreya yang akan menyelamatkan manusia dan menghapus dosa, yang telah diramalkan jauh sebelumnya dalam Kitab Tripitaka. Letak perbedaan yakni yang pertama obyek penelitian penulis adalah pada aliran Maitreya Yogyakarta, yang kedua karena penulis hanya fokus kepada Ketuhanan Buddha Maitreya serta perbandingannya dengan Buddha pada umumnya.

F. Kerangka Teori

Kepercayaan kepada Tuhan dalam Agama Buddha jarang sekali ditemukan, Agama Buddha awal (Theravada) hanya mengembangkan ajaran-ajaran tentang tata kesopanan, tingkah laku, serta filsafat hidup untuk mencapai Nirvana (Nibbana). Sekalipun Buddha Gautama tidak mengajarkan tentang Tuhan. Jika timbul pertanyaan yang diajukan mengenai Tuhan, beliau diam bahkan menolak dan tidak mempersoalkan dengan Tuhan Yang Maha Gaib.

Dalam perkembangan berikutnya, muncullah aliran-aliran dalam Agama Buddha yang mengusung konsep Ketuhanan. Hal ini menjadi bukti bahwa manusia pada hakikatnya memiliki potensi untuk dapat menemukan bukti-bukti adanya Tuhan. Hipotesa tentang adanya Tuhan bukan merupakan teori filsafat yang dikumpulkan dari sana-sini, tetapi suatu anggapan yang telah diuji oleh

orang-orang yang berpikir. Argumen-argumen atau dalil untuk membuktikan adanya Tuhan telah dibicarakan oleh para filsuf terdahulu dan diajukan dalam pembahasan filsafat agama, diantaranya terdapat dalam tiga argumen, yakni *Ontologis, Kosmologis* dan *Teleologis.*[18]

Argumen ontologi mengkaji yang ada sebagai yang ada atau menyelidiki dan menggambarkan secara umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum, baik mengetahui bukti adanya Tuhan atau yang lainnya.[19] Argumen tersebut semata-mata untuk membuktikan adanya Tuhan melalui sudut pandang filsafat. Menurut St. Augustine pengalaman yang diperoleh manusia dalam alam ini merupakan sebuah kebenaran. Oleh sebab itu apa yang diketahui manusia di dalam akalnya merupakan suatu kebenaran, meski terkadang enggan untuk melakukannya. Manusia mengetahui adanya kebenaran tentang sesuatu yang sifatnya kekal dan tetap, kebenaran yang tidak berubah tersebut merupakan sumber dari akal dalam mengetahui sesuatu yang benar. Kebenaran yang sifatnya kekal merupakan sebuah kebenaran mulak, dan inilah yang disebut dengan Tuhan.[20]

Argumen kosmologis adalah pengetahuan tentang alam ataupun dunia. Pada dasarnya argumen kosmologi diartikan sebagai argumen sebab musabab karena adanya faham bahwa alam ini adalah alam yang dijadikan, maka pasti

---

[18] Dedi Supriyadi, *Filsafat Agama*, hlm. 205

[19]Muzairi, *Metafisika*, (Yogyakarta: Bidang akademik, 2008), hlm. 9

[20]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, hlm. 171.

ada dzat yang menjadikan.[21] Argumen kosmologi juga mengatakan bahwa dunia sebagai suatu akibat yang terbatas karena adanya serangkaian mata rantai pada sebab akibat, oleh karenanya akan dihadapkan pada persoalan sebab pertama yang tidak disebabkan oleh sebab lain sebelumnya.[22] Argumen kosmologi bisa diartikan sebagai sebab pertama. Menurut Thomas Aquinas rentetan sebab-sebab tersebut tidak ada batasannya, kita harus mengambil kesimpulan dari sebab pertama yang dinamakan Tuhan. Karena Tuhan bersifat imanen dalam alam, berarti Tuhan merupakan Pembentuk alam.[23]

Argumen teleologis merupakan argumen adanya Tuhan. Argumen teleologis memiliki maksud dan tujuan dalam dunia, segala sesuatu dipandang sebagai rangkaian yang tersusun dalam bagian-bagian tertentu untuk bekerja sama dalam satu tujuan.[24] Nurcholis Madjid menegaskan bahwa hakikat kosmos adalah teleologis, yakni penuh maksud, memenuhi maksud Penciptaannya.[25] Alam tidak diciptakan sia-sia atau secara main-main kecuali karena sudah ada rancangannya (tujuan tertentu). Alam berevolusi bukan karena kebetulan, akan tetapi berevolusi dalam tujuan tertentu, yaitu satu kebaikan yang universal dan bermoral tinggi. Maka dari itu ada suatu dzat yang menentukan alam ini dapat berevolusi menuju satu tujuan yang sama. Dzat inilah yang disebut Tuhan.

---

[21]Harun Nasution, *Filsafat Agama*, hlm. 59.

[22]Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam.* hlm 29

[23]Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat.* terj. H.M Rasjidi, (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1984), hlm. 454

[24]Muhammad Ulil Abshor, *Bukti Adanya Tuhan menurut Immanuel Kant,* Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2013), hlm 52.

[25]Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 290.

Dalam catatan sejarah, ada beberapa pandangan manusia tentang Tuhan, yaitu teisme, deisme, penteisme, panenteisme, serta agnostisisme.[26]

Teisme merupakan faham yang mengatakan bahwa Tuhan ada dengan sendirinya, tidak diciptakan dan tidak berubah, bersifat personal dan maha sempurna. Tuhan menciptakan alam jauh di luar dimensi waktu kemudian mengendalikan setiap kejadian yang terjadi di dalam alam. Tuhan bersifat imanen dalam proses alam. Alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Sempuna, oleh sebab itu Tuhan dengan makhuk sangat berbeda. Tuhan berada di alam (imanen) karena mengatur alam, namun ia juga jauh dari alam (transenden). Ciri teisme menegaskan bahwa Tuhan setelah menciptakan alam kemudian tetap aktif memelihara alam. Ada dua bentuk dalam theisme yakni monotheisme, dan politheisme. Monotheisme adalah suatu bentuk dari theisme yang menyatakan bahwa Tuhan itu tunggal. Politheisme paham yang mengatakan bahwa terdapat tuhan yang lebih dari satu.

Deisme adalah paham yang menekankan sifat transendental Tuhan, bahwa Tuhan berada jauh dari alam. Tuhan menciptakan alam kemudian mengizinkan alam tersebut bekerja tanpa partisipasi dari Tuhan. Alam berjalan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan pada awal alam itu diciptakan, Tuhan sebagai pemberi hukum alam. Deisme menekankan peranan akal yan ditonjolkan untuk memahami masalah-masalah agama secara

[26] Klasifikasi oleh Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat.* terj. H.M Rasjidi, hlm 444

lebih kritis. Menurut aliran deisme, manusia dengan akalnya mampu mengurus kehidupan dunia.

Panteisme adalah paham bahwa seluruhnya adalah Tuhan. Panteisme berpandangan bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan, Tuhan adalah seluruh alam. Tuhan dalam panteisme memiliki penampakan-penampakan di alam dan sangat dekat dengan alam (immanen). Dengan kesadaran bahwa Tuhan sangat dekat, seorang manusia mampu mengontrol diri dan senantiasa berbuat sesuai dengan ketentuan Tuhan. Manusia tidak dapat memberi batasan terhadap Tuhan dengan bahasa manusia yang terbatas, keberadaan Tuhan dalam alam untuk memudahkan manusia memahami tentang Tuhan. Dalam panteisme, Tuhan adalah kesatuan yang umum (impersonal) yan mengungkapkan dirinya dalam alam.[27]

Agnostisisme berarti tidak tahu, keragu-raguan bahwa Tuhan itu ada atau tidak. Berbeda dengan Atheisme yang menanggap bahwa Tuhan itu tidak ada, serta hidup dengan cara tanpa Tuhan.[28] Aliran-aliran konsepsi Ketuhanan yang telah dipaparkan di atas tersebut, seperti *Theisme, Deisme, Panteisme, Panenteisme, atau Agnostisisme,* nantinya berguna untuk menganalisa bagaimana konsepsi Ketuhanan yang terkandung dalam Agama Buddha Maitreya, khususnya yang ada di Vihara Bodhicitta Maitreya Yogakarta. Dalam hal ini penting untuk menganalisa bagaimana konsepsi yang terkandung dalam ajaran Buddha Maitreya, sebab seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa

[27]Dedi Supriyadi, *Filsafat Agama*, hlm 115.
[28]Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat.* terj. H.M Rasjidi, hlm 442-444.

Buddha aliran Maitreya memiliki kerangka ajaran yang sangat berbeda dengan Buddha pada umumnya, terlebih lagi dengan Buddhisme Theravada.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research) bersifat Kualitatif, tentang Ketuhanan dalam Buddha Maitreya di Vihara Bodhicitta Maitreya, Kemetiran Yogyakarta.

Untuk mendapatkan hasil yang obyektif dan maksimal, maka dalam penelitian ini memerlukan data-data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui informasi langsung di lapangan dan observasi. Sementara data sekunder diperoleh melalui buku dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder diperlukan sebagai dukungan untuk memperkuat data primer dan memperkaya penelitian. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
   a. Observasi

      Observasi berperan sebagai teknik paling awal dan paling mendasar dalam pengumpuan data penelitian.[29] Observasi atau pengamatan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tindakan

[29]Norman K. Denzin, Yvonna Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 523.

manusia sebagaimana dalam kenyataan[30]. Observasi dapat diartikan juga pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang sedang diteliti.[31]

Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh alat indra, dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.[32] Dengan observasi diharapkan dapat mengamati Ketuhanan Buddha Maitreya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, observasi juga dilakukan guna memperoleh data dan fakta dalam penelitian ini.

Observasi yang dilakukan yakni sebatas pada observasi di dalam ruang lingkup vihara secara langsung, dengan cara penulis turut serta melihat bagaimana peribadatan yang dilakukan di dalam vihara.

b. Interview

Interview adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka dengan nara sumber yang dikehendaki.[33] Interview dilakukan untuk mengetahui keterangan dan mendapatkan data/informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Interview diarahkan

---

[30] S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 113

[31] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm. 173.

[32]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 157.

[33] Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 58

kepada narasumber yakni Pandita-pandita di Vihara Boddhicita Maitreya serta kepada beberapa Umat Buddha Maitreya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan guna mendukung pencarian data dan dokumen yang terkait dengan pembahasan Ketuhanan dalam Buddha aliran Maitreya di Yogyakarta. Dokumentasi juga diperlukan guna mendukung dan melengkapi data yang diperoleh. Dokumentasi di dapat dari Kitab Suci dan dokumen-dokumen, foto, majalah, serta buku-buku yang berasal dari Vihara Bodhicitta Maitreya Yogyakarta.

2. Pendekatan

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis. Melakukan pendekatan filsafat agama untuk mengkaji Ketuhanan bukan bermaksud merampas suatu fungsi dari keimanan. Filsafat Ketuhanan semata-mata bersifat filosofis dan kodrati, artinya bahwa filsafat tidak menyandarkan diri pada motif-motif yang diambil dari iman, tetapi hanya pada data yang terbuka bagi semua orang, serta yang merupakan data alam dan manusia dalam segala dimensinya.[34] Data-data tersebut dianalisa menurut segala tuntutan akal. Pendekatan filosofis menuntut agar tidak menggantikan argumen-argumen akal dengan kepercayaan pro dan kontra tentang Tuhan itu sendiri, agar tidak membebani akal dengan keimanan yang dimiliki dan berbuat curang atas apa yang tengah diteliti.

[34]Louis Leahy, *Masalah Ketuhanan Dewasa ini*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 15

Anton Bakker menyebut bahwa penelitian filosofis adalah suatu kegiatan refleksif,[35] artinya selain merupakan kegiatan akal budi namun penelitian filosfis lebih kepada perenungan kepada suatu tahap yang lebih lanjut dari kegiatan rasional umum yang sedang dilakukan. Tujuannya ialah untuk menemukan dan memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna dari inti segala inti. Oleh karena itu filsafat merupakan eksplisitasi tentang hakikat realitas yang ada dalam kehidupan manusia. Baik itu meliputi hakikat manusia itu sendiri, hakikat alam semesta, bakan hakikat Tuhan, baik menurut segi struktural, maupun dalam segi normatifnya.[36]

Kegunaan filsafat di bidang agama adalah untuk memahami makna agama, menambah pengetahuan tentang Tuhan, dan menunjukkan bukti-bukti adanya Tuhan. Dalam beberapa agama akan dijumpai pernyataan adanya Tuhan tidak jelas, karena sukar untuk dibuktikan. Untuk dapat menjawab permasalaha tersebut maka pembuktian-pembuktian dilakukan seperti pembuktian dari segi ontologi, kosmologi, teleologi dan etika moral. Dengan filsafat maka pertanyaan mengenai bukti adanya Tuhan dapat dicari jawabannya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran dan runtutan dari persoalan keseluruhan penelitian ini serta untuk mempermudah dalam membaca dan mencermati penelitian ini. Penyajian dalam penelitian yang berjudul

[35]Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15
[36] Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat,* hlm. 15

Ketuhanan dalam Agama Buddha Maitreya, studi tentang Ketuhanan di Vihara Bodhicitta Maitreya Yogyakarta terdiri dari: Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini diharapkan mampu memberi gambaran keseluruhan dari penelitian yang dilakukan dan memberi arahan tentang penulisan skripsi ini.

Bab dua akan membahas mengenai sejarah Agama Buddha Maitreya, asal mula ajarannya, pokok-pokok ajaran Agama Buddha Maitreya, membahas mengenai Agama Buddha Maitreya di Indonesia, termasuk sejarahnya dan kelembagaannya, serta membahas mengenai sejarah dan perkembangan Agama Buddha Maitreya di Yogyakarta.

Bab tiga akan membahas mengenai Ketuhanan dalam Agama Buddha Maitreya, meliputi Kitab Suci dan Sutra yang diimani oleh Agama Buddha Maitreya, konsep Tuhan dalam Kitab Suci atau Sutra yang digunakan dalam Buddhisme Maitreya, membahas mengenai pandangan umat Buddhisme Maitreya mengenai LAOMU, penjelasan tentang bukti-bukti adanya LAOMU, serta analisis Ketuhanan LAOMU di dalam aliran filsafat Ketuhanan, yang meliputi; *theisme, deisme, pantheisme, panentheisme, atau agnostisisme.* Aliran Ketuhanan yang akan dikaji tersebut dianalisis dari hasil studi teks-teks tentang Ketuhanan serta dari hasil wawancara dan observasi.

Bab empat membahas mengenai perbandingan antara Ketuhanan dalam Buddha aliran Maitreya dengan Buddhisme Mahayana dan Theravada. Sebab untuk dapat mengetahui Ketuhanan di dalam Agama Buddha Maiteya, penulis merasa perlu untuk mengkomparasikannya dengan dua aliran induknya, yakni Buddhisme Theravada dan Buddhisme Mahayana. Selain itu Bab Empat akan menjelaskan pandangan WALUBI terhadap Buddhisme Maitreya.

Bab lima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari semua penelitian yang telah dilakukan, dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, serta memberikan saran-saran atas kesimpulan dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa Sutra yang membahas bab LAOMU secara lengkap salah satunya adalah Sutra *Zheng Xin Yi shu*. Di dalamnya LAOMU didefiniskan sebagai berikut:

a. LAOMU adalah Ketuhanan. Tak terbatas dan mengisi seluruh alam semesta. LAOMU ada di seluruh alam.

b. Chen Lu, LAOMU adalah Maha Sejati dan tidak berubah di dalam alam semesta. Ia bersifat mutlak dan absolut.

c. LAOMU adalah kebenaran, sumber dari segala Kitab dan Sutra. Sumber dari segala Buddha, Guru dan Para Nabi.

d. LAOMU mengisi seluruh alam dharma. LAOMU tidak lahir dan tidak dilahirkan, tidak datang dan tidak pergi, bukan kosong dan bukan ada. LAOMU tidak dapat diberi nama apa pun, Ia merupakan Tuhan dari seluruh makhluk[1].

Namun walaupun sudah memiliki konsep di dalam sutra-sutranya, Agama Buddha Maitreya di Vihara Bodhicitta Maitreya belum bisa bergerak terlampau jauh dari aliran induknya. LAOMU di dalam pemahaman tekstual bersifat mendominasi alam, berkuasa atas seluruh alam. Akan tetapi menurut

[1]Wang Tzu Guang, *Zheng Xin Yi shu* (Taiwan: Ci Guang Publishers, 2010) hlm. 287-343.

umat, LAOMU tidak meninggalkan bekas apa pun di dunia. LAOMU tidak mendominasi alam, sifat-Nya hanya memelihara dan bukan berkuasa. Agama Buddha Maitreya tampaknya masih terpengaruh pada ajaran Agama Buddha pada umumnya, yang menekankan akal untuk dapat mengurus urusan seluruh kehidupan di dunia.

Buddhisme Maitreya memiliki konsepsi ketuhanan theistik, yakni LAOMU Yang Maha Esa. LAOMU menciptakan alam beserta isinya untuk seluruh makhluk. LAOMU memiliki sifat yang dualisme, yakni transenden dan immanen. Transendensi LAOMU dilihat dari sifat-Nya yang berbeda dengan makhluk, LAOMU tidak dapat dilihat dan tidak dapat diimajinasikan, tapi LAOMU senantiasa dekat dengan alam.

LAOMU memiliki sifat *Wu Shou Bu Zai*, artinya LAOMU ada di mana-mana bahkan di dalam hati nurani setiap manusia. Dalam hal Ketuhanan, Buddhisme Maitreya akan berbeda dengan aliran Theravada, sebab di dalam Theravada yang mutlak adalah Nibbana/Nirvana. Karakteristik tersebut berbeda pula dengan Adi Buddha dalam Mahayana, yang dianggap sebagai hierarki tertinggi di antara para Buddha dalam Buddhisme Mahayana. LAOMU diagungkan di dalam Buddhisme Maitreya sebagai Tuhan Yang Menciptakan dan Tuhan Yang Memelihara.

B. Saran-saran

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya penulis masih memiliki kekurangan pada beberapa hal. Saran penlis untuk peneliti agama yang akan melakukan penelitian terhadap agama Buddhisme Maitreya, yakni antara lain, perlu melakukan konfirmasi validasi data kepada tokoh agama Buddhisme Maitreya. Sebab tidak semua informasi di dalam buku dan dokumen relevan dengan ajaran Buddhisme Maitreya yang sebenarnya. Konfirmasi dari pihak yang terkait akan mencegah kesalahan dalam pengumpulan data dan informasi penelitian.

Ajaran di dalam Buddhisme Maitreya masih sangat luas untuk dapat penulis jabarkan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu terdapat beberapa ajaran penting di dalam Buddhisme Maitreya yang masih belum dibahas dalam skripsi ini, seperti konsep ekologi di dalam Buddhisme Maitreya. Kedua mengenai ajaran tentang hidup vegan yang senantiasa dipraktikkan oleh umat Buddhisme Maitreya, secara konsisten umat menjalankan hidup bervegetarian.

Saran terakhir dari penulis bagi peneliti mendatang yakni memperhatikan perkembangan aliran Buddha Maitreya khususnya di Yogyakarta. Sebab pada masa ini Buddhisme Maitreya di Yogyakarta seperti mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003

Abshor, Muhammad Ulil. *Bukti Adanya Tuhan menurut Immanuel Kant.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. 2013

Arifin. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar.* Jakarta: PT Golden Teravon Press. 1998

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta. 2006

Aryaphala. *Ringkasan Persamaan dan Perbedaan Agama Buddha-Kristen.* [s.l] : [s.a]. [s.n]

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007

Budi, Senyata Hening. *Zen Buddhisme.*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009

Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius. 1990

Conze, Edward. *Buddhisme it's Essence dan Development.* Newyork: Hapertorch Books. 1951

Denzin, Norman. *Handbook of Qualitative Research.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009

Departemen Agama RI, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama. 1984

Dhammananda, Sri. *Keyakinan Umat Buddha* terj. Ida Kurniati. Kuala Lumpur: Karaniya, Ehipasshiko Collection. 2003

Dhammavadi, Upasika. *Ketuhanan dalam Agama Buddha.* Bogor: DPP MAPANBUMI. 1971

Tim Vihara Boddhicitta Maitreya, *Sejarah singkat Buddhisme Maitreya.*

Ferm, Vergilius. *An Encyclopedia of Religion.* Westport: Greenwood Press. 1976

Guang, Wang Tzu. *Zheng Xin Yi shu*. Taiwan: Ci Guang Publishers. 2010

----------*Ren Lei De Sheng Cun Zhi Lu.* Taiwan: Ci Guang Publishers. 2015

Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 1989

Hardjono, Gautama. *Suara Dharma,* dalam Majalah Maitreya edisi 14-2012. Yogyakarta: DPP MAPANBUMI. 2012

Hakim, Agus. *Perbandingan Agama; Pandangan Islam mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh*. Bandung: CV. Diponegoro. 2002

Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam.* Jakarta: Bulan Bintang. 1983

Jirhanudin. *Perbandingan Agama; Pengantar Studi Memahami Agama-agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010

Priastana, Dhammasukha Jo. *Pokok-pokok Dasar Mahayana.* Jakarta: Yayasan Yasodhara, 1999.

Keene, Michael. *Agama-agama Dunia,* terj. *World Religions*. Yogyakarta: Kanisius. 2006

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: PT Gramedia. 1990

Kusuma, Dharma. *Adi Buddha.* Bandung: Ladharsi. 1976

Leahy, Louis. *Masalah Ketuhanan Dewasa ini.* Yogyakarta: Kanisius. 1982

Madjid, Nur Cholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 1992

Magnis, Suseno, Franz. *Menalar Tuhan.* Yogyakarta: Kanisius. 2006

Metta, Rosa Ria (ed.). *Suara Dharma Maitreya.* Pekanbaru: DPD MAPANBUMI RIAU. 2013

Mukti, Krisnandawijaya. *Wacana Buddha Dharma.* Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan. 2003.

Muzairi. *Metafisika*. Yogyakarta: Bidang akademik. 2008

Kuang, Wang Che. *Alam Berceramah* terj. Tim Maitreyawira. Jakarta: DPP MAPANBUMI. 2001

----------*Insaf Nurani. Zha Gen Yu Shen Geng* terj. Tim Kasih Lestari. Jakarta Barat: DPP MAPANBUMI. 2001

Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973

Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* Jakarta: Bumi Aksara. 1996

Pandita, Dharma Kusuma. *Adi Buddha.* Bandung: Ladharsi. 1976

Pranata, Santoso Magdalena. *Filsafat Agama Edisi 2.* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013

Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat, Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007

Saefuddin dkk. *Desekularisasi Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisas.* Jakarta: Dian Rakyat. 1992

Sangha Theravada Indonesia, *Khotbah-khotbah Inspirasi Buddha, dalam Kitab Suci Udana*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia. 1995

Sasanavira (ed.). *Buddha Maitreya*. Medan: Mahavira Maitreya. 2001

Smith, Huston. *Agama-agama Manusia* terj. Saafrodin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001

Sou'yb, Joesoef. *Agama-agama Besar di Dunia.* Jakarta Pusat: Pustaka Al-Husna. 1983

Sponberg, Alan. Hardacre, Helen. *Maitreya, The Future Buddha.* Cambridge: Cambridge University Press. 1988

Stokes, Gillian. *Seri Siapa Dia.* Terj. *Buddha A Beginners Guide*. Jakarta: Erlangga. 2001

Sufaat, Mansur. *Agama-agama Besar Masa Kini.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011

Sunyata, Hening Budi. *Zen Buddhisme.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009

Supriyadi, Dedi. *Filsafat Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2012

Sutrisno, Mudji. *Buddhisme Pengaruhnya dalam Abad Modern.* Yogyakarta: Kanisius. 1993

Titus, Harold. *Persoalan-persoalan Filsafat.* terj. H.M Rasjidi. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo. 1984

Wowor, Cornels. *Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Agama Buddha.* Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, Cet Ketiga. 1993

Yewangoe. *Agama dan Kerukunan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009

Media Online:

Djulita, *Perjalanan Agama Buddha di Indonesia 672-1995 (bagian ketiga)*, dalam Buddhist Online.com akses tanggal 18 Februari 2016.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan untuk Pandita Lusia Anggraini

1. Bagaimana cara pandita mengajar soal ketuhanan kepada umat yang masih awam?
2. Apa saja yang ditekankan oleh Tuhan kepada manusia?
3. Bagaimana sekte Agama Buddha Maitreya dapat mempertahankan eksistensinya di tengah paham mayoritas Buddhis yang berbeda dalam beberapa prinsip?
4. Mengapa LAOMU dikatakan Esa, apakah tidak sama dengan dewa-dewa yang dipercaya keberadaannya, serta bagaimana posisi Boddhisattva Maitreya (Milefo) dengan LAOMU?
5. Kenapa Agama Buddha Maitreya sangat menghormati leluhur?
6. Diantara para dewa-dewa, adakah dewa yang dijadikan sebagai hierarki tertinggi?
7. Apa tujuan Buddhisme Maitreya, apa sama dengan Buddha mainstream yakni lepas dari penderitaan, atau LAOMU adalah tujuan akhirnya?
8. Bagaimana mengetahui bahwa LAOMU bukan sekedar konsep, tetapi merupakan realitas yang benar-benar dapat diyakini?
9. Mengapa Buddha Maitreya hadir ke dunia?
10. Mengapa Agama Buddha Maitreya memiliki konsep ketuhanan yang berbeda dibandingkan aliran Buddha Theravada dan Mahayana?

B. Daftar Pertanyaan untuk umat

1. Bagaimana cara anda beriman dan mendekatkan diri kepada LAOMU?
2. Mampukah manusia lepas dari penderitaan dan mencapai pencerahan tanpa bantuan dari LAOMU?
3. Kapan dan dalam keadaan apa saja anda dapat merasakan kehadiran LAOMU?
4. Apa yang anda rasakan ketika menjadi bagian dari sekte Buddha Maitreya, yang memiliki konsepsi Ketuhanan?
5. Menurut anda, apakah Sidharta Gautama tidak meyakini Tuhan atau hanya mengkesampingkan Tuhan?
6. Bagaimana peran LAOMU di dalam kehidupan manusia?
7. Apa tujuan anda memuja leluhur, orang suci dan Buddha Maitreya?
8. Bagaimana mencerminkan sifat-sifat LAOMU dalam kehidupan sehari-hari?
9. Sejauh mana anda konsiten memegang prinsip ajaran yang ada di dalam Buddhisme Maitreya?
10. Menurut pendapat anda, apa alasan LAOMU dapat dianggap sebagai Tuhan bagi semua makhluk beragama?

C. Daftar Pertanyaan untuk Ketua Walubi (Bapak Ketut Tada)

1. Bagaimana pandangan WALUBI terhadap ketuhanan di dalam Agama Buddha Maitreya?
2. Apakah ketuhanan di dalam Agama Buddha Maitreya dapat diterima oleh aliran-aliran di bawah naungan WALUBI?
3. Apakah ajaran-ajaran Agama Buddha Maitreya sejalan dengan semangat dan visi misi Buddha pada umumnya?
4. Apa pebedaan mendasar dari ketuhanan LAOMU dengan ketuhanan di dalam Theravada dan Mahayana?
5. Apakah hasil dari kongres WALUBI dipatuhi juga oleh Agama Buddha Maitreya?
6. Apakah sutra-sutra di dalam Agama Buddha Maitreya sejalan dengan apa yang ada dalam Kitab Suci Tripitaka?
7. Bagaimana memahami konsep ketuhanan yang sedikit berbeda dalam Buddhisme Maitreya dengan Agama Buddha pada umumnya?

CURRICULUM VITAE

Nama : Lauly Kurnia Dewi

T.tanggal lahir : Banyumas, 19 April 1994

Orang tua :

1. Ayah : Edy Purwanto
2. Ibu : Sri Indraningsih

Alamat : Sirau, RT 04 RW 04, Kecamatan Kemranjen, Banyumas.

Telp./Hp : 0838-4053-1909

E-mail : laulykurniadewi@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. Tk Aisyiah 02 Sirau, Kemranjen (1999-2000)
2. MI Muhammadiyah 02 Sirau, Kemranjen (2000-2006)
3. SMP Negeri 1 Kemranjen (2006-2009)
4. MA Wathaniyah Islamiyah, Kebarongan (2009-2012)
5. S1 Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga (2012-2016)

Riwayat Organisasi

1. Bendahara di Keluarga Remaja Masjid At-Taqwa Sirau (2010-2012)
2. Div. Penelitian dan Pengembangan di LPM Humaniush (2012-2013)
3. Bendahara di HMJ-Perbandingan Agama UIN (2013-2015)
4. Sekretaris di Ikatan Mahasiswa Banyumas (2015-2016)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.